

## **Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan: Organisasi Otonom Muhammadiyah di Sumatra Barat (2005-2014)**

**Aqsal Guntara Hadi<sup>1</sup> (\*), Abdul Salam<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang  
\*aqsal.g.hadi87@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This article is a historical study that discusses the Hizbul Wathan scouting movement as an autonomous organization of Muhammadiyah. This article aims to describe the Hizbul Wathan scouting movement in West Sumatra from the beginning of its revival to its development period from 2005-2014. This research is qualitative by using historical method which consists of heuristics, criticism, interpretation and historiography. This article describes the development of the Hizbul Wathan scouting movement organization in West Sumatra after the reactivation of the scouting movement. In 2005-2010 was a period of socialization to the regions and to Muhammadiyah schools. Then formed the management of the Regional Kwartir in each district and city. In this year Hizbul Wathan was re-implemented in several Muhammadiyah schools. In 2010-2014 was the time when the Regional Quartier focused on making large-scale provincial activities. As well as holding regional deliberations with the aim of forming new management and providing accountability reports on programs that have been carried out. In 2014 the Regional Kwartir held a provincial jamboree which was attended by all participants or schools in West Sumatra.*

**Keywords:** *Movement, Hizbul Wathan, Muhammadiyah.*

### **ABSTRAK**

Artikel ini merupakan kajian sejarah yang membahas tentang gerakan kepanduan Hizbul Wathan sebagai organisasi otonom Muhammadiyah. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan gerakan kepanduan Hizbul Wathan di Sumatra Barat dari awal kebangkitannya kembali sampai masa perkembangannya dari tahun 2005-2014. Penelitian ini termasuk kualitatif dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Artikel ini menggambarkan adanya perkembangan organisasi gerakan kepanduan Hizbul Wathan di Sumatra Barat setelah diaktifkannya kembali gerakan kepanduan tersebut. Pada tahun 2005-2010 merupakan masa sosialisasi ke daerah-daerah serta ke sekolah-sekolah Muhammadiyah. Lalu membentuk kepengurusan Kwartir Daerah pada setiap kabupaten dan kota. Pada tahun ini Hizbul Wathan kembali diterapkan di beberapa sekolah Muhammadiyah. Pada tahun 2010-2014 adalah masa Kwartir Wilayah fokus untuk membuat kegiatan-kegiatan besar berskala provinsi. Serta diadakannya musyawarah wilayah dengan tujuan membentuk kepengurusan baru serta memberikan laporan pertanggung jawaban terhadap program-program yang telah dijalankan. Pada tahun 2014 Kwartir Wilayah mengadakan kegiatan jambore berskala provinsi yang diikuti oleh seluruh peserta atau sekolah di Sumatra Barat.

**Kata Kunci:** Gerakan, Hizbul Wathan, Muhammadiyah.

## PENDAHULUAN

Muhammadiyah merupakan nama dari persyarikatan (organisasi) yang didirikan oleh Kyai Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 atau 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah (Falahuddin, 2017). Kata “Muhammadiyah” mempunyai arti sebagai pengikut atau jalan nabi Muhammad (Hakim & Erniwati, 2019). Muhammadiyah memiliki tujuan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, maksudnya sebagai masyarakat Islam yang tidak menyimpang dari ajaran agama (Fakhrudin, 1991). Upaya Muhammadiyah dalam mewujudkan tujuannya dengan membentuk organisasi otonom. Organisasi otonom ialah satuan organisasi dibawah Muhammadiyah yang memiliki wewenang mengatur rumah tangganya sendiri dengan bimbingan dan pembinaan oleh pimpinan Muhammadiyah serta memiliki tujuan sebagai pelopor, pelangsupung dan penyempurna tujuan Muhammadiyah. Adapun organisasi otonom Muhammadiyah, yaitu Aisiyah, Nasyiyatul Aisiyah, Pemuda Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Tapak Suci dan Hizbul Wathan (Isria Rizqona Firdausyi, 2016). Pada tahun 1918 K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi kepanduan yang bernama Hizbul Wathan di Yogyakarta. Berdirinya Hizbul Wathan didasari ketika Ahmad Dahlan melihat latihan pandu *Javaansche Padvinders Organisatie* (JPO) yang dibentuk oleh Sri Paduka Mangkunegara VII pada tahun 1917 dengan tujuan untuk membentuk kepribadian dan keterampilan anak-anak pribumi. (Listiowaty & Mitrohardjono, 2019). Kata Hizbul Wathan berasal dari nama kesatuan tentara Mesir yang sedang berperang dan berusaha membela tanah airnya, maka ditetapkan nama Hizbul Wathan sebagai gerakan kepanduan Muhammadiyah karena rasa ingin berjuang untuk membela tanah air melawan pemerintah Belanda di Indonesia seperti yang dilakukan tentara Mesir dalam membela tanah airnya. (Dzikron, 2014).

Hizbul Wathan atau HW merupakan kegiatan bersifat kepanduan yang bertujuan menyiapkan dan membina anak, remaja dan pemuda yang mempunyai akidah, mental dan fisik, berakhlakul karimah, berilmu dan berteknologi agar terwujudnya karakter muslim yang sebenar-benarnya sesuai dengan tujuan Muhammadiyah dan siap untuk menjadi kader persyarikatan, umat dan bangsa. (*Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan*, 2007). Di sekolah-sekolah Muhammadiyah HW dijadikan sebagai ekstrakurikuler yang dijalankan layaknya kegiatan pramuka, anak-anak dilatih beberapa keterampilan, di antaranya, bertahan hidup dengan bekal seadanya, tidak takut susah, mental tahan banting, kemandirian, jiwa berjuang, kepemimpinan dan masih banyak lagi. diharapkan bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan natural/alamiah (Dzikron, 2014). Pada tahun 1928-1935, muncul sejumlah pandu kepemudaan yang bersifat keagamaan dan kebangsaan. Seperti kepanduan Islam yakni Pandu Ansor, Al Wathonu, Hizbul Wathan, Kepanduan Islam Indonesia, *Islamitische Padvinders Organisatie* (IPO). Ada juga kepanduan Kristen seerti Tri Dharma, Kepanduan Asas Katolik sera Kepanduan Masehi Indonesia. Sedangkan kepanduan yang bersifat kebangsaan yakni Pandu Indonesia (PI), Parvinders Organisatie Pasundan (POP), Pandu Kesultanan (PK), Sinar Pandu Kita (SPK) dan Kepanduan Rakyat Indonesia (KRI). Pada tahun 1961 melalui keputusan presiden

(kepres) nomor 238 Tahun 1961 yang menetapkan hanya ada satu wadah gerakan kepanduan di Indonesia yaitu, Gerakan Pramuka. Maka semua gerakan yang bersifat kepanduan harus melebur ke dalam satu gerakan kepanduan (Windiarti, 2020). Setelah runtuhnya pemerintahan Orde Baru, pada tahun 1999 Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang saat itu diketuai oleh Amien Rais mengeluarkan SK Nomor 92/SK-PP/VI-B/1.b/1999 tanggal 10 Sya'ban 1420 H (18 November 1999 M) dan dipertegas dengan SK Nomor 10/Kep/I.O/B/2003 tanggal 1 Dzulhijjah 1423 H (2 Februari 2003) yang berisikan agar setiap wilayah Muhammadiyah di Indonesia untuk membangkitkan kembali gerakan kepanduan Hizbul Wathan sebagai organisasi otonom (*Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan*, 2007). Sedangkan, wilayah Sumatra Barat karena lambatnya koordinasi maka baru dapat dibangkitkan kembali pada tahun 2005.

Pimpinan Hizbul Wathan untuk wilayah Sumatra Barat diketuai oleh Apris yang saat itu sedang menjabat sebagai wakil ketua DPRD Provinsi Sumatra Barat, atas inisiatif Apris bersama kawan-kawan maka Hizbul Wathan dapat dibangkitkan kembali. (*Perkembangan Organisasi Muhammadiyah di Minangkabau Provinsi Sumatera Barat 1925-2010*, 2015). Sejumlah karya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah hasil penelitian oleh Masita Wahdia Putri (skripsi) Universitas Jambi yang berjudul “*Gerakan Hizbul Wathan Muhammadiyah Di Indonesia 1918-1961*”. Membahas awal berdirinya organisasi otonom Muhammadiyah, Hizbul Wathan atau disingkat HW. Dalam penelitian ini HW mengalami pasang surut dari awal pendiriannya sampai kemudian melebur menjadi bagian dari pramuka. Irfan Fardian (thesis), UIN Sunan Gunung Djati yang berjudul “*Perkembangan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah di Indonesia Tahun 1918-1999*”. Membahas keadaan Indonesia menjelang lahirnya gerakan Hizbul Wathan. Kemudian menjelaskan perkembangan gerakan kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah mulai dari berdirinya, keadaan masa sebelum kemerdekaan, berdirinya gerakan Pramuka dan masa kebangkitan gerakan Hizbul Wathan Muhammadiyah. Terdapat juga beberapa kajian lainnya mengenai Hizbul Wathan yang telah ditulis oleh beberapa peneliti. Namun, hanya membahas berkaitan dengan kependidikan dan kepemimpinan. Semua penelitian tersebut sangat penting untuk dasar berpijak pada artikel ini. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis membahas tentang Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan: Organisasi Otonom Muhammadiyah di Sumatra Barat, yang berfokus kepada perkembangan organisasi Hizbul Wathan di Sumatra Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan penulis dalam menjawab permasalahan penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah suatu sistematis dari aturan-aturan dan cara-cara yang bertujuan untuk membantu secara efektif dalam pengumpulan data-data sumber sejarah dengan menguji data tersebut secara kritis, kemudian disampaikan dalam bentuk tulisan (Wasino & Hartatik, 2018). Metode penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahapan yaitu diawali dengan heuristik, kritik (verifikasi), interpretasi, dan historiografi (Chalk, 1986). Pada tahap pertama yaitu heuristik merupakan tahap mencari, mengumpulkan data-data sumber sejarah yang diperlukan berkaitan dengan penelitian

sejarah. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian ini, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer dilakukan berupa data hasil wawancara dengan narasumber, diantaranya Apris, Adlis Jaya Putra, Ali Imran Yunus, Arif Budiman, Endra Widyarsono, dan Syahril. Wawancara dilakukan supaya mendapatkan informasi langsung terkait Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan di Sumatra Barat serta dokumen pendukung seperti arsip. Sumber sekunder didapatkan berupa hasil telaah kepustakaan yang berkaitan dengan kajian kepanduan Hizbul Wathan, seperti, buku, artikel, skripsi dan jurnal. Tahap kritik sumber (verifikasi) yaitu menguji keabsahan dan keaslian data dengan membandingkan hasil wawancara yang sudah diperoleh. Selanjutnya tahap interpretasi adalah menafsirkan data dan fakta yang sudah diperoleh dari arsip, jurnal, buku-buku yang digunakan untuk menganalisis dan menyatukan data tentang Hizbul Wathan sebagai ortom Muhammadiyah di Sumatra Barat tahun 2005-2014 sehingga dapat menghasilkan sebuah fakta serta cerita sejarah. Tahap terakhir histiografi yaitu menuliskan, memaparkan atau melaporkan kembali hasil penelitian yang telah dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Lahirnya Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan**

Kepanduan pertama kali diperkenalkan oleh Robert Baden Powell pada tahun 1908 yang dikenal dengan bapak kepanduan dunia. Pada tahun 1912 muncul organisasi kepanduan pertama di Indonesia milik Belanda yang diperkenalkan oleh Major de Jager dan P. John Smith dengan nama *Nederlandesche Padvinders Organisatie* (NPO) dengan tujuan untuk mendidik anak-anak kulit putih (Belanda) agar mereka selalu setia terhadap ratunya (Windiarti, 2020). Kemudian pada tahun 1917 *Nederlandesche Padvinders Organisatie* (NPO) berubah nama menjadi *Nederlands Indische Padvinders Vereniging* (NIVP) dan kepanduan ini juga terbuka bagi anak-anak pribumi. Pada tahun 1916 Mangkunegara VII membentuk Organisasi Kepanduan pertama Indonesia dengan nama *Javaansche Padvinder Organisatie* (JPO). *Javansche Padvinders Organisatie* (JPO) bertujuan sebagai tempat pembibitan ketentaraan Mangkunegaran (Windiarti, 2020). Lahirnya JPO memicu gerakan nasional lainnya untuk membuat organisasi sejenis. Pada tahun 1918 muncul Hizbul Wathan (HW) milik Muhammadiyah. Pada tahun 1921 Budi Oetomo membentuk *Nationale Padvinderij* (NP). *Jong Java* dengan membentuk *Jong Java Padvinderij* (JJP) kemudian berubah nama menjadi Pandu Kebangsaan. Pada tahun 1923 dibentuk kepanduan dengan nama *National Padvinders Organisatie* (NPO), tidak lama setelah itu berdiri *Jong Indonesische Padvinders Organisatie* (JIPO). Pada tahun 1926 NPO dan JIPO bergabung lalu diberi nama *Indonesische National Padvinders Organisatie* (INPO). Pada tahun 1927 Serekat Islam juga mendirikan kepanduannya dengan nama *Sarekat Islam Afdeeling Padvinderij* (SIAP), dan wilayah Sumatera juga ikut mendirikan kepanduan mereka yang diberi nama Pandu Pemuda Sumatera (PPS) (Naviah, 2022).

Hizbul Wathan lahir dari sebuah pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang erat kaitannya dengan cita-cita beliau agar anak-anak muda Muhammadiyah mempunyai kekuatan fisik yang sehat dan batin yang kuat sehingga bisa selalu senantiasa mengabdikan kepada Allah SWT dan menyebarkan dakwah Muhammadiyah yang mempunyai visi dan

misi untuk mengembalikan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur' am dan Sunnah. Pada tahun 1918, K.H. Ahmad Dahlan sering melakukan dakwah dengan bertabligh yaitu melakukan perjalanan dakwah dan membuat pengajian di perkumpulan SATF (Sidik, Amanat, Tabligh, Fatonah) yang rutin dilakukan beliau setiap hari Sabtu malam (Kurniawan, 2008). Ahmad Dahlan mendirikan sebuah organisasi yang bersifat kependuan supaya diterapkan pada sekolah-sekolah Muhammadiyah dengan nama Hizbul Wathan. Kependuan ini terinspirasi dari anak-anak anggota JPO (*Javaansche Padvinder Organisatie*) yang sedang melakukan kegiatan baris-berbaris dengan memakai pakaian yang seragam dan juga dengan atribut yang rapi dan lengkap (Tiwi, 2019). Pembentukan Hizbul Wathan kemudian di diskusikan bersama guru-guru yang ada di sekolah Muhammadiyah, diantaranya yaitu Soemodirjo dan Syarbini. Guru-guru tersebut diminta oleh K.H. Ahmad Dahlan supaya dapat mencontoh kependuan JPO tersebut, agar kegiatan Hizbul Wathan dapat segera diterapkan pada sekolah-sekolah Muhammadiyah sekaligus anggota Muhammadiyah (Dzikron, 2014).

Perkembangan Hizbul Wathan semakin melesat dan dikenal oleh khalayak ramai. Bahkan telah melebarkan sayapnya hingga keluar pulau Jawa. Pada tahun 1928 didirikan cabang pertama Hizbul Wathan di luar Jawa tepatnya di wilayah Sumatra Barat (Sufyan, 2021). Kehadiran Hizbul Wathan menambah semaraknya Muhammadiyah di Sumatra Barat. Beberapa kali jambore diadakan antara lain: jambore pertama pada tahun 1932 diadakan se Indonesia yang dilaksanakan di Padang dan jambore kedua di Kayu Tanam tahun 1938. Hal ini mendapat perhatian dari NIPV disebabkan oleh berkembang pesatnya organisasi kependuan di Indonesia karena semakin banyaknya organisasi yang diurus oleh masyarakat Indonesia dapat mendesak gerakan kependuan yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda dan juga semakin menumbuhkan perasaan kebangsaan. Oleh karena itu pemerintah kolonial Belanda menggunakan NIPV sebagai ujung tombak untuk mengatasi pengaruh kependuan bumi putera. Pada tahun 1926 NIPV mengundang sejumlah kependuan Indonesia, yaitu JPO, NPO, NP, INPO dan Hizbul Wathan (Utomo, 1995). Dalam peertamaan tersebut NIPV mengajukan gagasan untuk mengangkat derajat kependuan Indonesia agar sejajar dengan dengan gerakan kependuan dunia. Cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut ialah melebur semua organisasi kependuan ke dalam NIPV (R.Z. Leirissa & dkk, 1989). Organisasi kependuan Indonesia yang hadir menolak gagasan tersebut.

Pada tahun 1928 NIPV kembali untuk menarik organisasi kependuan Indonesia agar bergabung dengan NIPV. NIPV pun menempuh dengan cara mengubah anggaran dasarnya agar masalah-masalah perasaan kebangsaan dan keagamaan yang menjadi dasar kependuan nasional dapat tertampung (Ahmaddani G. Martha & Dkk, 1985). Perubahan tersebut, tidak menarik minat para pemuda Indonesia. Pemerintah Kolonial akhirnya mengambil langkah dengan membuat larangan bagi organisasi kependuan Indonesia dalam memperingati hari besar dan juga melarang menggunakan istilah *Padvinder* atau *Padvinderi* (Putri, 2021). Atas dasar larangan tersebut H. Agus Salim mencetuskan konsep "Pandu" atau "Kependuan" untuk organisasi milik Indonesia. Ketika Jepang berkuasa di Indonesia gerakan yang bersifat kependuan dilarang dan anggota-anggota kependuan

dipaksa bergabung ke dalam organisasi militer yang dibentuk Jepang (Lutfiasin, 2021). Pada tahun 1950 diadakanlah kongres ke 2 yang diadakan oleh Pandu Rakyat Indonesia. Hasil dari kongres tersebut antara lain: Pertama, menerima konsep baru dan memberikan kesempatan kesempatan pada golongan khusus untuk menghidupkan kembali gerakan Kepanduannya yang dulu sempat mati suri. Kedua, membuat langkah untuk mencari pengakuan dari dunia internasional. Ketiga, menetapkan struktur kepengurusan besar Kwartir Besar Putra dan Kwartir Besar Putri. Namun, pergerakan organisasi-organisasi bersifat kepanduan tidak bertahan lama karena dikeluarkannya Ketetapan MPRS No. II/MPRS/1960 pada tanggal 3 Desember 1960, tentang Rencana Pembangunan Nasional Semesta Berencana. Dalam ketetapan tersebut, terdapat pasal 330 C menerangkan bahwa dasar pendidikan bidang kepanduan berlandaskan kepada Pancasila. Kemudian, pada pasal 349 ayat 30 berbunyi Pendidikan Kepanduan Supaya lebih diintensifkan dan menyetujui rencana pemerintah untuk mendirikan Pramuka (Lutfiasin, 2021). Dengan bantuan dari perdana menteri Djuanda maka tercapailah persetujuan untuk menyatukan organisasi kepanduan ke dalam satu wadah Gerakan Pramuka dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden RI No. 238 tahun 1961 tentang lahirnya Gerakan Pramuka. Keputusan itu berisikan larangan bahwa gerakan yang bersifat kepanduan kecuali Pramuka dilarang untuk aktif kembali. Sehingga semua gerakan yang bersifat kepanduan termasuk HW terpaksa melebur ke dalam tubuh Pramuka (Lutfiasin, 2021).

#### **Masa Kebangkitan Kembali Hizbul Wathan di Sumatra Barat (2005-2010)**

Perjalanan panjang Hizbul Wathan mengalami pasang surut karena pada masa pemerintahan Orde Lama semua gerakan yang bersifat kepanduan mengalami pelaburan ke dalam Gerakan Pramuka. Jarak antara dibubarkan dan dibangkitkan kembali itu sangat jauh yakni dari tahun 1961-1999 (*Perkembangan Organisasi Muhammadiyah di Minangkabau Provinsi Sumatera Barat 1925-2010*, 2015). Pasca runtuhnya Orde Baru dan dimulai kembali dengan Era Reformasi maka organisasi-organisasi kepanduan tersebut mendapatkan kembali hak-hak mereka, tak terkecuali Hizbul Wathan. Setelah itu dikeluarkannya surat keputusan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan nomor surat 92/SK-PP/VI-B/1.b/1999 tanggal 18 November 1999 dan dipertegas kembali dengan surat keputusan nomor 10/Kep/I.O/B/2003 tanggal 2 Februari 2002 untuk membangkitkan kembali kepanduan Hizbul Wathan sebagai bagian dari organisasi otonom Muhammadiyah dan dijalankan kegiatannya sebagai gerakan kepanduan pada sekolah-sekolah Muhammadiyah. Keluarnya surat keputusan tersebut sebagai landasan untuk membangkitkan kembali gerakan kepanduan Hizbul Wathan diseluruh Indonesia. Dalam hal ini wilayah Sumatra Barat sendiri Hizbul Wathan aktif kembali pada tahun 2005 dan untuk menggerakannya diberikanlah amanat kepada Apris Yaman bersama Hayatul Fikri dan Zul Fahri. Amanat tersebut diberikan oleh seorang Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) yang saat itu di ketuai oleh Bapak Shofwan Karim Elha periode 2000-2005. Pembicaraan tersebut dilakukan secara informal atau berdiskusi lepas setelah sholat Dzuhur di Kantor PWM saat itu terletak pada Masjid Taqwa Muhammadiyah Padang (Wawancara, Apris, tanggal 30 Maret 2022).

Mendapat persetujuan dari PWM tersebut maka Apris bersama kawan lainnya segera membentuk kepengurusan wilayah Hizbul Wathan di Sumatra Barat. Hal ini dilatarbelakangi oleh rasa tanggung jawab sebagai bagian dari persyarikatan Muhammadiyah dan juga karena melihat perkembangan Hizbul Wathan di Jawa yang semakin besar. Setelah Kwartir Wilayah terbentuk maka dilakukan koordinasi kembali dengan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah dan disetujui. Maka segera Kwartir Wilayah mengirim SK kepengurusan ke Kwartir Pusat Hizbul Wathan di Yogyakarta agar secara resmi Hizbul Wathan di Sumatra Barat terbentuk. Selain itu juga dikumpulkan kembali kader-kader dan anggota Hizbul Wathan dulu yang sempat *vacum* dalam Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan. Gerakan menghidupkan kembali Hizbul Wathan di Sumatra Barat mendapat respon yang baik dari anggota HW dulu dan setelah berkoodinasi maka dimulailah langkah awal untuk membangkitkan HW kembali di Sumatra Barat. Maka ditunjuklah Apris sebagai ketua wilayah kepanduan Hizbul Wathan untuk periode 2005-2010 (Wawancara, Ali Imran Yunus, tanggal 12 Maret 2022). Langkah awal pergerakan Hizbul Wathan di Sumatra Barat dimulai dari dibentuknya struktur Kwartir Wilayah (*kwarwil*). Kwartir merupakan sebutan tingkatan dalam organisasi Muhammadiyah mulai dari tingkatan pusat sampai dengan tingkatan cabang Setelah terbentuknya Kwartir Wilayah maka dilakukan koordinasi dengan Kwartir Pusat yang berlokasi di Yogyakarta hal ini bertujuan untuk mengeluarkan SK pengurus agar semangat untuk menghidupkan kembali Hizbul Wathan di Sumatra Barat semakin bertambah (Muslim, 2021).

Pada saat telah dibentuknya Kwartir Wilayah, selanjutnya dibentuk juga Kwartir Daerah (*kwarda*) yang terdiri dalam beberapa kabupaten atau kota seperti Kwarda HW Kota Padang, Kwarda HW Kab. Agam, Kwarda HW Kab. Pasaman Barat, Kwarda HW Kab. Lima Puluh Kota, Kwarda HW Kab. Solok, Kwarda HW Kan. Pesisir Selatan, Kwarda HW Kab. Padang Pariaman, dan Kwarda HW Kab. Tanah Datar. Setelah itu, dibentuknya *Kwarcab* (Kwartir Cabang) di setiap kabupaten atau kota, terutama yang memiliki basis sekolah-sekolah Muhammadiyah, kemudian sekolah-sekolah Muhammadiyah itu dibentuk juga *qabilah-qabilah* yang terdiri dari beberapa tingkatan seperti, tingkat *athfal*, pengenalan, dan penghela (Wawancara, Apris, 30 Maret 2022). Selain itu kwartir wilayah juga mengirim utusan mereka pada bulan Desember tahun 2005 untuk menghadiri Mukhtamar yang adakan oleh Kwartir Pusat di Yogyakarta. Hal ini juga bertujuan untuk memberikan semangat dan sosialisasi Hizbul Wathan keseluruh Indonesia. Setelah dibekali pemahaman tentang Hizbul Wathan, Selanjutnya Kwartir Wilayah mengadakan program pengenalan tentang Hizbul Wathan yang akan disampaikan ke daerah-daerah. Pada tahun 2006-2007 Hizbul Wathan mengadakan program selanjutnya yaitu memberikan sosialisasi ke sekolah-sekolah Muhammadiyah pada setiap daerah yang dijalankan oleh Kwartir Wilayah dengan tujuan untuk memperkenalkan Hizbul Wathan sebagai organisasi yang bersifat kepanduan dalam lingkup Muhammadiyah (Wawancara, Apris, 30 Maret 2022). Dalam sosialisasi tersebut selain memperkenalkan Hizbul Wathan juga diberikan berbagai macam materi dan pengetahuan seputar kegiatan Hizbul Wathan seperti materi pokok yang diajarkan oleh Lord Boden Powell yaitu, tali menali, bahasa

isyarat (semboyan), baris berbaris, pemetaan, menaksir, pertolongan pertama, kompas dan kesehatan. Di samping materi pokok tersebut Hizbul Wathan juga menambahkan pengetahuan didalamnya seperti, permainan outbound, permainan tepuk-tepuk, lagu-lagu Hizbul Wathan dan metode bertahan hidup (*Modul Pelatihan Dewan Sugli Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan se-Jawa Tengah*, 2013).

Pada tahun 2008 Kwartir Wilayah Sumatra Barat memfokuskan mengunjungi daerah-daerah yang masih belum dibentuk Kwartir Daerah, dengan tujuan untuk memberikan sosialisasi mengenai pembentukan Hizbul Wathan disetiap kabupaten dan kota di wilayah Sumatra Barat. Selain memberikan sosialisasi Kwartir Wilayah juga melakukan pelantikan-pelantikan kepada pengurus Kwartir Daerah yang sudah siap untuk menghidupkan kembali Hizbul Wathan didaerah asalnya. Dimana pada saat itu masih ada daerah yang sudah mengajukan daftar pengurus tapi masih belum dilantik, mereka meminta untuk segera dilakukan pelantikan oleh Kwartir Wilayah agar Kwartir Daerah tersebut dapat melakukan program dan upaya untuk mengembangkan kembali Hizbul Wathan didaerahnya masing-masing (Wawancara, Ali Imran Yunus, 12 Maret 2022). Pada tahun 2009, empat tahun setelah Hizbul Wathan di Sumatra Barat bangkit kembali dan telah terbentuknya Kwartir Daerah, Kwartir Cabang dan *qabilah-qabilah* pada setiap sekolah Muhammadiyah. Kwartir Wilayah melakukan pelatihan dan pengkaderan kepada guru-guru atau staf yang akan menjadi pembina dan pelatih pada setiap tingkatan dan akan disebar ke *qabilah-qabilah* (Wawancara, Adlis Jaya Putra, tanggal 13 Maret 2022). Program selanjutnya yaitu dengan mengundang *qabilah-qabilah* yang ada di Sumatra Barat untuk melakukan kemah besar, hal ini bertujuan untuk memberikan semangat dan juga sekaligus saling mengenal antar *qabilah*. Namun, peserta yang dapat hadir pada acara tersebut tidak sebanyak yang diharapkan, hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti masih belum siap *qabilah* untuk mengikuti acara tersebut, masih belum terbentuknya kwarda sampai tingkat dibawahnya, dan tidak adanya dana untuk mengikuti acara tersebut (Wawancara dengan Arif Budiman, tanggal 5 Juni 2022).

Pada bulan November 2010 Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengeluarkan surat pemberitahuan mengenai pembentukan Hizbul Wathan baik tingkat wilayah, daerah, dan seterusnya, hal ini karena masih banyaknya wilayah atau daerah yang masih belum membentuk struktur kepengurusan, padahal Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah mengeluarkan surat perintah sejak tahun 1999 silam. Hal ini lah yang membuat pimpinan pusat Muhammadiyah bersama kwartir Pusat Hizbul Wathan mengeluarkan surat pemberitahuan hal ini bertujuan untuk kembali mempertegas agar wilayah dan daerah segera membentuk kepengurusan kepanduan Hizbul Wathan (Wawancara dengan Syahril, tanggal 18 Juni 2022). Menanggapi surat pemberitahuan tersebut, Kwartir Wilayah Sumatra Barat mencoba untuk membentuk dan mengembangkan Kepanduan Hizbul Wathan dengan melakukan kembali orientasi gerakan kepanduan Hizbul Wathan ke sekolah-sekolah Muhammadiyah, karena masih banyak sekolah yang belum menerapkan Hizbul Wathan sebagai gerakan kepanduannya, padahal sekolah merupakan basis utama gerakan kepanduan Hizbul Wathan dalam membentuk kader dan anggota, disamping itu juga



ditujukan kepada para pimpinan sekolah dengan maksud untuk menerapkan Hizbul Wathan sebagai gerakan kepanduannya, mengingat Hizbul Wathan merupakan organisasi otonom dari Muhammadiyah itu sendiri dan sekolah merupakan amal usahanya. Dalam membangkitkan kembali Hizbul Wathan tentu terdapat berbagai hambatan dan tantangan baik secara internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu pertama, sekolah-sekolah Muhammadiyah banyak yang tidak menerapkan Hizbul Wathan sebagai gerakan kepanduan, melainkan Pramuka. Kedua, kepala atau pimpinan sekolah bukan berasal dari kader Muhammadiyah dan tidak mempunyai pengetahuan tentang Hizbul Wathan.

Ketiga, pimpinan atau kepala sekolah Muhammadiyah dalam beberapa kasus masih banyak tidak menjalankan amanah tersebut (Wawancara, Apris, tanggal 30 Maret 2022). Adapun faktor eksternal yaitu pertama, dilatarbelakangi oleh keluarnya keputusan presiden tahun 1961 tentang Pramuka bahwa hanya ada satu gerakan kepanduan yaitu Pramuka, maka semua sekolah bahkan perguruan tinggi harus menerapkan Pramuka sebagai gerakan kepanduannya tak terkecuali sekolah Muhammadiyah itu sendiri. Kedua, eksistensi Pramuka telah mendapat perhatian yang cukup besar, orang-orang lebih mengenal Pramuka dari pada Hizbul Wathan karena Pramuka langsung dibentuk oleh Presiden Soekarno dan dilanjutkan kembali pada masa Soeharto hingga munculnya Oordde Baru tahun 1999. (Wawancara, Apris, 30 Maret 2022). Oleh sebab itu, hingga saat ini masih banyak sekolah Muhammadiyah yang masih belum bisa menerapkan Hizbul Wathan sebagai gerakan kepanduannya. Jika melihat apa bedanya Pramuka dengan Hizbul Wathan maka tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan. Namun, hal inilah yang menjadi karakteristik sekolah Muhammadiyah dengan sekolah negeri lainnya ditambah lagi Hizbul Wathan merupakan organisasi otonom Muhammadiyah itu sendiri.

#### **Masa Perkembangan Hizbul Wathan (2010-2014)**

Hizbul Wathan yang merupakan salah satu organisasi otonom Muhammadiyah di Sumatra Barat mulai terlihat kembali perkembangannya yang membawa Hizbul Wathan semakin dikenal di sekolah-sekolah Muhammadiyah akibat dari suksesnya program yang dijalankan seperti, pembentukan kepengurusan Kwartir Daerah, Cabang sampai sosialisasi. Pada tahun 2011 diadakan kembali kegiatan rutin yang dilakukan oleh kwartir wilayah, yaitu mengsosialisasikan ke sekolah-sekolah sekaligus dengan mengadakan dan memberi pelatihan kepada guru-guru yang akan menjadi pelatih di sekolah tersebut, maka program tersebut selain melakukan sosialisasi tapi juga dilakukannya pengkaderan untuk guru atau pembina yang akan dijadikan pelatih untuk peserta didik nantinya. Kemudian diadakan kembali perkemahan antar sekolah dalam rangka untuk memeriahkan kepanduan Hizbul Wathan di Sumatra Barat. Dibanding kemah tahun sebelumnya maka tahun ini sekolah yang mengikuti kegiatan ini cukup banyak, hal ini tidak terlepas dari sosialisasi yang gencar dilakukan untuk terus meminta kepada kepala sekolah yang berbasis Muhammadiyah agar menerapkan Hizbul Wathan sebagai gerakan kepanduannya. Pada tahun 2012, Kwartir Pusat Hizbul Wathan mengadakan sidang Tanwir dengan tema “Meningkatkan peran HW sebagai solusi pembinaan generasi muda bangsa” diikuti oleh Kwartir Wilayah se Indonesia yang diadakan termasuk didalamnya utusan dari wilayah

Sumatra Barat, acara ini diadakan di Pondok Pesantren Mualim Muhammadiyah, Yogyakarta. Pada sidang Tanwir kali ini memfokuskan untuk mengadakan evaluasi program kerja jangka pendek, Kwartir Pusat Hizbul Wathan meminta kepada utusan pada setiap wilayah di Indonesia untuk dapat melaporkan program dan kendala yang telah dijalankan (Wawancara dengan Endra Widyarsono, tanggal 25 Juni 2022 di Padang).

Gerakan kependuan Hizbul Wathan di Sumatra Barat masih mengalami perkembangan dan masih banyak berbagai macam kegiatan yang harus dilakukan untuk membangkitkan semangat serta mendorong dalam memajukan Hizbul Wathan di Sumatra Barat. Selain itu, tak kalah penting adalah dengan mengadakan pengkaderan baik untuk peserta didik maupun untuk pengurus, baik tingkat kwarwil, kwarda, kwarcab dan qabilah. Kemudian, dilakukan juga program yang bersifat kerelawanan apabila ada suatu daerah di Sumatra Barat yang terkena musibah (Wawancara dengan Arif Budiman, tanggal 5 Juni 2022). Setelah menghadiri sidang Tanwir tersebut pada akhir tahun 2012 Hizbul Wathan di Sumatra Barat mengadakan musyawarah wilayah (musywil). Musyawarah wilayah adalah permusyawaratan dalam Hizbul Wathan yang diselenggarakan oleh Kwartir Wilayah diadakan satu kali lima tahun, yang diikuti dari utusan Kwartir Wilayah, Kwartir Daerah dan utusan Kwartir Cabang. Musywil ini sudah terlambat seharusnya diadakan pada tahun 2010 namun, karena kesibukan Apris yang saat itu menjabat sebagai Wakil Rektor IV UMSB tahun 2009-2014 ditambah lagi dengan kesibukan pengurus lainnya maka musywil tertunda hingga 2012.

Pada kegiatan tersebut membahas tentang *Pertama*, evaluasi terhadap pelaksanaan program-program dalam bentuk lembaran pertanggung jawaban. *Kedua*, memilih dan membentuk 13 orang formatur yang bertugas menyusun kepengurusan kwarwil periode 2011-2015. Ketua dari formatur tersebut juga menjadi ketua HW tingkat wilayah. Maka terpilih kembali Apris sebagai ketua Hizbul Wathan tingkat wilayah di Sumatra Barat. Dalam kegiatan tersebut membahas tentang *Pertama*, evaluasi terhadap pelaksanaan program-program dalam bentuk lembaran pertanggung jawaban. *Kedua*, memilih dan membentuk 13 orang formatur yang bertugas menyusun kepengurusan kwarwil periode 2011-2015. Ketua dari formatur tersebut juga menjadi ketua HW tingkat wilayah. Maka terpilih kembali Apris sebagai ketua Hizbul Wathan tingkat wilayah di Sumatra Barat (Wawancara, Apris, 30 Maret 2022). Setelah diadakannya musyawarah wilayah, pada bulan November 2010 Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengeluarkan surat pemberitahuan mengenai pembentukan Hizbul Wathan baik tingkat wilayah, daerah, dan seterusnya, hal ini dikarenakan masih banyaknya wilayah atau daerah yang masih belum membentuk struktur kepengurusan, padahal pimpinan pusat Muhammadiyah telah mengeluarkan surat perintah sejak tahun 1999 silam. Hal ini lah yang membuat Pimpinan Pusat Muhammadiyah bersama Kwartir Pusat Hizbul Wathan mengeluarkan surat pemberitahuan hal ini bertujuan untuk kembali mempertegas agar wilayah dan daerah segera membentuk kepengurusan kependuan Hizbul Wathan.

Menanggapi surat pemberitahuan tersebut, Kwartir Wilayah Sumatra Barat mencoba untuk membentuk dan mengembangkan Kependuan Hizbul Wathan dengan

melakukan kembali orientasi gerakan kependuan Hizbul Wathan ke sekolah-sekolah Muhammadiyah, karena masih banyak sekolah yang belum menerapkan Hizbul Wathan sebagai gerakan kependuannya, padahal sekolah merupakan basis utama gerakan kependuan Hizbul Wathan dalam membentuk kader dan anggota, di samping itu juga ditujukan kepada para pimpinan sekolah dengan maksud untuk menerapkan Hizbul Wathan sebagai gerakan kependuannya, mengingat Hizbul Wathan merupakan organisasi otonom dari Muhammadiyah itu sendiri dan sekolah merupakan amal usahanya. Pada tahun 2013 tidak banyak program baru yang dilakukan melainkan program yang sudah ada terus gencar dilakukan hal ini bertujuan agar kependuan Hizbul Wathan terus bergerak dengan melakukan berbagai kegiatan meski hal itu sudah dilakukan sekalipun. Pada tahun ini juga banyak dilakukan pengkaderan yang bertujuan untuk membentuk pelatih dan pembina pada setiap qabilah yang ada, sehingga pelatih akan semakin bertambah dan sekolah-sekolah yang berbasis Muhammadiyah dapat mendirikan qabilah. Maka, Kwartir Wilayah mengadakan rapat dengan membahas program selanjutnya yaitu mengadakan Jambore tingkat wilayah, karena sudah banyak *qabilah-qabilah* yang didirikan, harapannya akan banyak yang mengikuti acara tersebut.

Pada tahun 2014 Kwartir Wilayah Sumatra Barat seperti yang telah direncanakan mengadakan jambore tingkat wilayah, diikuti oleh sekolah-sekolah Muhammadiyah atau qabilah-qabilah se Sumatra Barat, acara ini dilaksanakan di Padang tepatnya daerah Sungai Bangek (Wawancara, Adlis Jaya Putra, Juni 2022). Gerakan kependuan Hizbul Wathan di Sumatra Barat masih mengalami perkembangan dan masih banyak berbagai macam kegiatan yang harus dilakukan untuk membangkitkan semangat dan mendorong untuk memajukan Hizbul Wathan di Sumatra Barat. Selain itu, tak kalah penting adalah dengan mengadakan pengkaderan baik untuk peserta didik maupun untuk pengurus, baik tingkat kwarwil, kwarda, kwarcab dan *qabilah*. Kemudian, dilakukan juga kegiatan yang bersifat kerelawanan apabila ada suatu daerah di Sumatra Barat yang terkena musibah. Pada tahun 2013 tidak banyak program baru yang dilakukan melainkan program yang sudah ada terus gencar dilakukan hal ini bertujuan agar kependuan Hizbul Wathan terus bergerak dengan melakukan berbagai kegiatan meski hal itu sudah dilakukan sekalipun. Pada tahun ini juga banyak dilakukan pengkaderan yang bertujuan untuk membentuk pelatih dan pembina pada setiap *qabilah* yang ada, sehingga pelatih akan semakin bertambah dan sekolah-sekolah yang berbasis Muhammadiyah dapat mendirikan qabilah. Maka, Kwartir Wilayah mengadakan rapat dengan membahas program selanjutnya yaitu mengadakan Jambore tingkat wilayah, karena sudah banyak qabilah-qabilah yang didirikan, harapannya akan banyak yang mengikuti acara tersebut (Wawancara, Syahrial, 18 Juni 2022).

Jambore ini merupakan program terbesar Hizbul Wathan di Sumatra Barat karena sudah hampir 10 tahun Hizbul Wathan bangkit kembali maka, baru kali ini dapat terlaksana. Tujuan dilaksanakan jambore tersebut adalah untuk memeriahkan dan membangkitkan kembali semangat pandu-pandu yang telah lama di Hizbul Wathan dan juga untuk menghadirkan kembali eksistensinya bahwa Hizbul Wathan di Sumatra Barat harus dihidupkan dan dikembangkan kembali seperti saat jayanya dulu berbeda dengan

perkemahan yang sebelumnya dilakukan, jambore kali ini diikuti dengan jumlah peserta yang banyak. Jambore tahun ini berfokuskan kepada qabilah dengan tingkat pengenalan. Pada acara ini, banyak dilakukan berbagai macam perlombaan, seperti baris berbaris, tali temali, permainan tepuk-tepuk, P3K, bahasa isyarat, kode morse serta abjad semaphore dan permainan *outbound* (Wawancara, Adlis Jaya Putra, 13 Maret 2022).

## **KESIMPULAN**

Hizbul Wathan telah dikenal secara luas, bahkan dapat melebarkan sayapnya hingga keluar pulau Jawa. Cabang pertama yang mendirikan Hizbul Wathan adalah wilayah Sumatra Barat pada tahun 1928. Namun perkembangan Hizbul Wathan mengalami pasang surut setelah melalui banyak cobaan mulai dari invasi Jepang hingga agresi militer Belanda. Pada tahun 1961 dikeluarkannya Keputusan Presiden RI tentang Gerakan Pramuka. Keputusan tersebut berisikan bahwa setiap organisasi yang bersifat kepanduan harus melebur ke dalam Pramuka. Pada tahun 1999 setelah reformasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengeluarkan surat keputusan untuk membangkitkan kembali Hizbul Wathan diseluruh tanah air, termasuk Sumatra Barat. Gerakan kepanduan Hizbul Wathan di Sumatra Barat telah menjalankan berbagai program sejak awal kebangkitannya pada tahun 2005 yaitu dimulai dari dibentuknya struktur Kwartir Wilayah (kwarwil). Selanjutnya dibentuk Kwartir Daerah (kwarda) yang tergabung dalam beberapa kabupaten atau kota. Kemudian Hizbul Wathan memberikan sosialisasi ke sekolah-sekolah Muhammadiyah pada setiap daerah dengan tujuan untuk melaksanakan Hizbul Wathan sebagai gerakan kepanduannya, mengingat Hizbul Wathan merupakan organisasi otonom dari Muhammadiyah dan sekolah merupakan basis utama pelaksanaan kegiatan Hizbul Wathan. Pada tahun 2014 Kwartir Wilayah Sumatra Barat mengadakan jambore tingkat wilayah, karena jambore ini merupakan program besar sejak Hizbul Wathan dibangkitkan kembali. Kegiatan ini diikuti oleh sekolah-sekolah Muhammadiyah atau qabilah-qabilah se Sumatra Barat, acara ini dilaksanakan di Padang tepatnya daerah Sungai Bangek. Hal tersebut menjadi bukti bahwa kepanduan Hizbul Wathan di Sumatra Barat mengalami perkembangan dengan diterapkannya kegiatan Hizbul Wathan pada sekolah-sekolah Muhammadiyah di berbagai daerah Sumatra Barat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan. (2007). Kwartir Pusat Hizbul Wathan
- Ahmaddani G. Martha, & Dkk. (1985). Pemuda Indonesia dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa. Kurnia Esa
- Chalk, L. G. (1986). Mengerti Sejarah. Universitas Indonesia Press
- Dzikron, M. (2014). Keterampilan Kepanduan Hizbul Wathan

- Fakhrudin, A. (1991). *Pedoman Anggota Muhammadiyah (5 ed.)*. PT. Percetakan Persatuan
- Modul Pelatihan Dewan Sugli Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan se-Jawa Tengah,. (2013). Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Perkembangan Organisasi Muhammadiyah di Minangkabau Provinsi Sumatera Barat 1925-2010. (2015). Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang
- R.Z. Leirissa, & dkk. (1989). *Sejarah Pemikiran Tentang Sumpah Pemuda*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
- Utomo, C. B. (1995). *Dinamika pergerakan kebangsaan Indonesia: dari kebangkitan hingga kemerdekaan*. IKIP Semarang Press
- Wasino, & Hartatik, endah S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan (P. Sudarmo (Ed.))*. Magnum Pustaka Utama
- Falahuddin. (2017). *Gerakan Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia Awal Abad ke 20 : Studi Kasus Muhammadiyah*. *Jurnal Schemata*, Vol. 6(1)
- Hakim, A., & Erniwati. (2019). *Sejarah Perkembangan Muhammadiyah di Kabupaten Pasaman Barat*. *Galanggang Sejarah* Vol. 1, no. 2 (2019).
- Isria Rizqona Firdausyi. (2016). *PERKEMBANGAN PERSYARIKATAN DAN AMAL USAHA MUHAMMADIYAH CABANG MERDEN PURWANEGARA BANJARNEGARA* Isria. *Ilmiah Kependidikan*, IX(2)
- Kurniawan, A. (2008). *Peranan kepanduan Hizbul Wathon ( HW ) dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1921-1943 di Yogyakarta [Universitas Sebelas Maret]*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/8852>
- Listiowaty, E., & Mitrohardjono, M. (2019). *Strategi Pengembangan Karakter Dalam Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan (HW)*. *Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 103–110
- Lutfiasin. (2021). *Sejarah Pembentukan Gerakan Pramuka Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan Islam*. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 2(1), 39–54. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v2i1.19>
- Muslim. (2021). *Haji Abdul Karim Amrullah dan Sejarah Muhammadiyah di Maninjau Sumatera Barat*. *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 6(1), 1–22

- Naviah, N. I. (2022). Peran Pemuda Dalam Pergerakan Indonesia Di Tahun 1928-1939. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 2(2), 317–330. <https://doi.org/10.30998/je.v2i2.833>
- Sufyan, F. H. (2021). Gerakan Padvindere Di Padang Panjang. 12(1), 51–70. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v13i1.630>
- Windiarti, W. (2020). Gerakan Kepanduan Di Mangkunegaran 1916-1942: Akhir Persaingan Javaansche Padvindere Organisatie (Jpo) Dengan Krida Muda. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 11(2)
- Putri, W. M. (2021). Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah Indonesia 1918 – 1961 [Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/16113>
- Tiwi, T. (2019). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Terhadap Rasa Nasionalisme Dikalangan Pelajar Smp Muhammadiyah 08 Medan T.P 2019/2020. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Wawancara dengan Endra Widyarsono, ketua umum kwartir pusat Hizbul Wathan, tanggal 25 Juni 2022 di Padang
- Wawancara, Adlis Jaya Putra selaku wakil ketua bidang pendidikan dan latihan dan kegiatan operasional lapangan, tanggal 13 Maret 2022
- Wawancara, Apris selaku Ketua Kwartir Wilayah Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Sumatra Barat, tanggal 30 Maret 2022
- Wawancara, Ali Imran Yunus selaku senior dan wakil bendahara gerakan kepanduan Hizbul Wathan wilayah Sumatra Barat, tanggal 12 Maret 2022
- Wawancara dengan Arif Budiman, sekretaris kwartir wilayah Hizbul Wathan Sumatra Barat, tanggal 5 Juni 2022
- Wawancara dengan Syahril, Wakil Ketua Bidang Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Kwartir Wilayah, tanggal 18 Juni 2022 di Padang